

MODEL PEMBELAJARAN ANAK DISLEKSIA DALAM PENDIDIKAN FORMAL DAN INFORMAL

Ayu Yukeyza, Sadam Fajar Shodiq

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Alamat: Jalan Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, DIY, 55183

E-Mail: ayuyukeyza4@gmail.com, sadamfajarshodiq@fai.umy.ac.id

ABSTRAK

Beberapa anak di dunia terlahir dalam keadaan disabilitas. Model pembelajaran yang diberikan pun harus sesuai dengan keadaannya karena tidak semua orang tua dan guru memahami konsep pendidikan bagi anak disabilitas, khususnya Disleksia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran anak disleksia dalam pendidikan formal dan informal serta menelaah relevansi model pembelajaran anak disleksia dalam film *Taree Zameen Par* dengan pendidikan anak disleksia yang ada di Indonesia. Data diperoleh dengan cara menganalisis film *Taare Zameen Par*, data dianalisis secara deskriptif, metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *library research*. Pendidikan ialah memberikan bimbingan kepada anak. Pendidikan ialah suatu proses yang diberikan kepada manusia dengan tujuan untuk memberdayakan dirinya melalui perubahan perilaku. Idealnya guru dan orang tua memahami karakteristik anak karena potensi dan kecerdasan yang dimiliki berbeda-beda. Namun realitasnya guru dan orang tua tidak memahami karakteristik anak serta model pembelajaran yang digunakan pun tidak variatif. Hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan guru bagi anak penyandang Disleksia yakni: model pembelajaran langsung. Model ini dapat diterapkan dalam pendidikan formal dan informal. Dan terdapat relevansi antara hasil analisis dalam film *Taare Zameen Par* dengan pendidikan anak Disleksia yang ada di Indonesia.

Key-Words: model pembelajaran, anak Disleksia, pendidikan formal dan pendidikan informal.

ABSTRACT

Some children in this world were born with disabilities. The learning model that is given also has to be suitable to their condition because not all of the parents and teachers understand the education concept for children with disabilities especially dyslexia. This research aimed at describing the learning model of children with dyslexia in formal and informal education and analyzing the relevance of the learning model of children with dyslexia in "Taree Zameen Par" movie with the education of children with dyslexia in Indonesia. The data were gathered by analyzing the "Taree Zameen Par" movie, the data were analyzed descriptively, the method used was descriptive

qualitative with the research type of library research. Education is about giving guidance to the children. Education is a process given to human beings with the aims at empowering themselves through behavior changes. Ideally, the teachers and parents understand children's character because the potentials and intelligence that they have are varied. But the reality, the teachers and parents do not understand children's character and the learning model used are not varied, either. The result shows that the learning model applied by teachers for children with dyslexia is direct learning model. This model can be applied in formal and informal. And there is relevance between the analysis result in the "Taree Zameen Par" movie and the education of children with dyslexia in Indonesia.

Keyword: *learning model, children with dyslexia, formal education and informal education.*

PENDAHULUAN

Disleksia merupakan gejala kesulitan membaca yang tidak jarang ditemui di Indonesia. Di beberapa sekolah, Disleksia diketahui sejak anak memulai pembelajaran di kelas, seperti pada saat diperintahkan untuk membaca, ia berulang kali melakukan kesalahan seperti orang yang kaku bahkan asing dengan tulisan. Gejala-gejala atau tanda-tanda seorang anak yang terindikasi disleksia dapat terlihat dari bagaimana ia mengeja kata, membedakan huruf dan membedakan bunyi huruf. Mereka merasa kesulitan karena menganggap beberapa huruf atau bunyi yang keluar itu memiliki kemiripan.

Tak jarang guru tidak memahami apa yang harus dilakukan terhadap anak Disleksia, bagaimana pembelajaran harusnya dilakukan dan model apa yang efektif diterapkan bagi anak penderita Disleksia. Dalam sebuah hasil analisis studi literatur pun menyatakan bahwa beberapa guru kurang mengetahui tentang penyakit Disleksia dan bagaimana intervensi yang harus dilakukan. Sama halnya dengan orang tua, tidak sedikit dari mereka yang kurang memahami gejala atau tanda-tanda seorang anak yang terindikasi Disleksia. Kaitannya dengan pola asuh dan penerimaan diri, orang tua juga perlu mempersiapkan mental dan pengetahuan sebagai tameng untuk kebaikan anak dan dirinya.

Pola asuh atau dalam lingkungan keluarga dapat dikatakan sebagai pendidikan informal yang nantinya akan memberikan bekal kepada anak untuk bisa menghadapi setiap persoalan dalam belajarnya. Pendidikan ini yang menjadi pondamen seorang anak dalam memperoleh kepercayaan dirinya, serta menumbuhkembangkan potensi yang dimilikinya. Jika dalam sekolah seorang anak memperoleh nilai-nilai yang terkandung dalam aspek sosial, spiritual, pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan, maka dalam keluarga seharusnya seorang anak memperoleh dorongan serta motivasi dari orang terdekatnya yakni orang tua.

Intervensi atau penanganan bagi anak berkesulitan belajar tidak terfokus hanya di rumah, sekolah juga berperan penting dalam membantu proses pembelajaran anak melalui variasi model pembelajaran. Dalam lingkup pendidikan formal peserta didik memperoleh nilai-nilai yang terkandung dalam aspek sosial, spiritual, pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan. Namun tidak semua guru mampu untuk mentransfer ilmu yang mereka miliki kepada peserta didik yang menjadikan peserta didik dapat mengikuti apa yang diajarkan oleh guru tersebut. Tidak semua guru mampu untuk memahami berbagai karakteristik serta mengapresiasi apa yang dilakukan oleh peserta

didik.

Adapun peserta didik dengan berbagai karakteristiknya memiliki potensi, kecerdasan dan latar belakang yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, sebagai seorang pendidik perlu untuk difahami bagaimana kondisi fisik dan psikologis setiap peserta didik. Selain itu, berbicara mengenai pendidikan, pendidikan tidak hanya berfokus pada lembaga sekolah. Ada pendidikan yang sifatnya informal yaitu pendidikan lingkungan dan keluarga. Pendidikan keluarga merupakan salah satu bagian penting yang jangka waktunya tidak dapat ditentukan karena setiap waktu kita bersama keluarga, itulah yang kita dapatkan.

Ada beberapa anak yang terlahir dalam kondisi yang kurang sempurna yang biasa kita sebut dengan disabilitas. Anak-anak yang terlahir disabilitas ini membutuhkan perhatian khusus dari orang tuanya. Orang tua yang memahami kondisi anaknya tahu bagaimana harus mendidik anaknya. Namun ada orang tua yang tidak tahu bagaimana ia harus berbuat terhadap kondisi anaknya yang memiliki kekurangan tersebut. Orang tua dan guru dalam kasus ini harus bisa memahami apa saja yang menjadi kebutuhan anak dengan kondisi seperti itu. Kebutuhan anak disabilitas dengan anak normal tidaklah sama, mereka perlu perhatian khusus terutama dari orang tuanya yang merupakan orang terdekatnya.

Setiap proses pendidikan memiliki strateginya tersendiri agar peserta didik merasa nyaman dalam menjalaninya. Baik pendidikan formal maupun informal, keduanya dibutuhkan strategi yang tepat dan menyenangkan agar seorang anak mampu untuk mengikuti atau menuruti perkataan atau perbuatan guru dan orang tuanya. (Asmani, 2013). Namun jika seorang anak itu terlahir dalam keadaan disabilitas maka kenalah dulu apa saja yang perlu dilakukan dalam mendidik anak tersebut agar tidak salah dalam mendidik.

Peran orang tua selain membantu anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan ialah membantunya dalam memahami dunia luar. Sebagian besar waktu yang dimiliki oleh anak dihabiskan bersama orang tuanya apalagi anak yang masih usia sekolah dasar yang rentang usianya antara 0-12 tahun (Primadata, 2015). Orang tua juga bertugas untuk mendidik dan menghidupi anak dengan pakaian yang layak pakai, penghidupan serta pendidikan di lembaga sekolah atau perguruan tinggi. Adapun bagi anak berkebutuhan khusus, perlu diberikan perhatian khusus dalam segala aspeknya. Kekayaan bahasa penting untuk diajarkan bahkan dari anak tersebut bangun gidur sampai tidur kembali. Orang tua dan guru harus mengenal setiap karakteristik seorang anak agar lebih mudah dalam mengambil pola pendidikan dan pengasuhan. Secara khusus untuk yang mengalami disabilitas, agar menghindarkan dari tekanan yang berat yang mengguncang jiwa dan mentalnya. Seringkali orang tua memaksakan serta menuntut anaknya agar menjadi orang pandai seperti yang mereka harapkan tanpa memikirkan tekanan-tekanan dan minat yang ada pada diri anak tersebut. Hal ini malah membuatnya semakin tertekan.

Film yang diangkat dalam penelitian ini berjudul "*Taare Zameen Par*". Film tersebut menceritakan tentang seorang anak yang bernama Ishaan Nandkishore Awasthi yang memiliki riwayat penyakit disleksia, yakni sebuah gangguan berupa kesulitan membaca dan menulis yang umumnya terjadi pada anak-anak. Ia seorang anak yang masih duduk di bangku kelas 3 sekolah dasar. Ia tidak bisa mengikuti kegiatan di sekolahnya dengan baik seperti kegiatan belajar maupun bersosialisasi dengan teman lingkungan sekolahnya. Tak hanya itu, ia juga kesulitan dalam mengenal huruf, membedakan huruf, membedakan suku kata yang bunyinya hampir sama, dan sering

menulis huruf secara terbalik. Oleh sebab itulah ia selalu mendapatkan nilai yang buruk di sekolah dan di cap sebagai anak yang bodoh dan nakal.

Guru-guru sekolah sering sekali menghukumnya karena disekolah selalu mendapat nilai buruk, tidak pernah mengerjakan PR dan selalu menghabiskan waktu untuk bermain-main sendiri. Lain halnya dengan kakaknya, Yohan. Ia adalah seorang anak yang sangat pintar dan cerdas. Ibu Ishaan selalu mengajarnya pelajaran sekolah. Sedangkan Ayahnya adalah seorang yang suka membanding-bandingkan Ishaan dengan kakaknya. Ishaan akhirnya dipindahkan ke asrama oleh orang tuanya. Asrama, sekolah yang penuh kedisiplinan dan tegas. Namun di sekolah tersebut ia tetap pada posisinya yakni mendapat nilai buruk dan selalu mendapat hukuman dari gurunya hingga akhirnya ada seorang guru baruyang bernama Ram Shankar Nikumbh.

Guru baru tersebut mengajar mata pelajaran melukis. Ia adalah seorang guru yang bersimpati serta berempati tinggi terhadap peserta didiknya, ramah dan professional dalam mengajar. Ia merupakan satu-satunya guru yang berempati dan memahami karakter Ishaan. Ia selalu melatihnya membaca, menulis, melukis dan berhitung dengan cara-cara yang menyenangkan. Ia menganggap Ishaan sudah seperti anaknya sendiri. Melihat kemampuannya dari sudut pandang lain, ia bersikeras untuk mengadakan lomba melukis yang diikuti oleh semua siswa dan guru. Ia juga guru yang berhasil membuat orang tua Ishaan memahami dan mau menerima karakteristik anaknya sendiri yang sebelumnya dianggapnya sebagai anak yang gagal karena tidak sebanding dengan kakaknya. Kemudian lomba melukis tersebut benar-benar diadakan, Ishaan melukis dengan imajinasinya yang tinggi. Setelah penilaian dilakukan oleh juri, ternyata lukisan Ishaanlah yang menjadi pemenangnya. Akhirnya ia mendapatkan piala atas kemenangan yang diraihnya. Orang tuanya datang dengan perasaan bangga kepadanya dan berterima kasih kepada guru yang telah mengajarkannya selama ini hingga ia menjadi anak yang pintar.

Dari sekian banyak film yang mengangkat cerita tentang pendidikan anak disleksia, peneliti lebih simpatik kepada film yang disutradai oleh Aamir Khan, yakni *Taare Zameen Par*. Penelitian terhadap film tersebut perlu untuk dilakukan karena mengandung banyak sekali hal yang perlu di angkat ke permukaan agar masyarakat mengetahui bahwa banyak karakter yang dimiliki oleh peserta didik yang harus difahami tidak hanya oleh pendidik dalam lingkungan sekolah tetapi juga harus difahami oleh orang tua. Karakter yang dimiliki oleh anak tidak dapat dilihat ketika pertama kali ia belajar. Hal ini menjadi tugas orang tua dan guru untuk selalu memperhatikan setiap perkembangan yang dialami anak tersebut.

Adanya perbedaan karakter yang dimiliki oleh siswa mengharuskan adanya variasi model pembelajaran baik itu dalam pendidikan formal maupun informal. Idealnya guru dan orang tua memahami karakteristik anak karena potensi dan kecerdasan yang dimiliki berbeda-beda. Namun realitasnya guru dan orang tua tidak memahami karakteristik anak serta model pembelajaran yang digunakan pun tidak variatif. Adapun tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan model pembelajaran anak disleksia dalam pendidikan formal dan menelaah relevansi model pembelajaran anak disleksia dalam film *Taree Zameen Par* dengan pendidikan anak disleksia yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Responden

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang dihasilkan dari sebuah penemuan yang tidak diukur dengan menggunakan penghitungan statistik. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa ucapan dan tulisan orang yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan seseorang yang diamati. Peneliti memusatkan serta terlibat dalam fenomena orang yang diteliti. Dalam buku metode penelitian kualitatif dijelaskan bahwa “penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya” (Khilmiyah, 2016).

Sedangkan arti deskriptif ialah data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa kata-kata atau gambar-gambar, dan bukan dalam bentuk angka atau hasil statistik, sehingga laporan penelitiannya berupa kutipan-kutipan data sebagai gambaran dari apa yang telah diteliti. Peneliti menganalisis data melalui dokumen-dokumen, wawancara atau catatan-catatan pribadi. (Khilmiyah, 2016). Berdasarkan definisi tersebut, peneliti dapat melakukan analisis deskriptif terkait dengan “Model Pembelajaran Anak Disleksia dalam Pendidikan Formal dan Informal : Studi Literatur pada Film *Taare Zameen Par*”

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian konsep (pustaka). Penelitian pustaka (*Library Research*) merupakan penelitian yang datanya diperoleh dari kajian literature (Ulya, 2017). Konsep merupakan sebuah abstraksi dari sejumlah peristiwa atau gejala yang digunakan untuk memahami berbagai hal bahkan setiap symbol yang memiliki makna tertentu. Studi konsep atau literature dilakukan dengan cara mencari sumber data yang terdiri dari seknder dan primer untuk mendukung sebuah penelitian.

Literature dibagi menjadi dua macam, yakni: literature teknis yang merupakan bahan latar belakang sebagai pembanding data-data yang dikumpulkan seperti laporan kajian penelitian dan karya tulis profesional seperti makalah teoritik atau filosofis. Dan literature nonteknis sebagai data utama pendukung pengamatan seperti buku, dokumen, naskah, catatan dan lain-lain (Khilmiyah, 2016). Adapun sumber penelitian menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah film. Film yang berjudul *Taare Zameen Par* berasal dari India yang dirilis pada tahun 2007. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh selain dari film *Taare Zameen Par*, yakni studi literature (buku dan internet). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian di analisis menggunakan uji kredibilitas atau uji kepercayaan dengan cara meningkatkan kecermatan dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar dapat ditemukan kepastian data secara sistematis. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian merupakan salah satu kontrol data, caranya dengan membaca berbagai referensi seperti buku, jurnal dan dokumen-dokumen terkait yang membuat laporan semakin berkualitas.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Analisis data kualitatif merupakan upaya pemilahan atau pengorganisasian data untuk menjadi satuan yang dapat dikelola. Teknik analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut: Mereduksi berarti merangkum data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan data.

Prodesur

Pada bagian ini peneliti menguraikan model pembelajaran terhadap anak disleksia dalam pendidikan formal dan informal yang terkandung dalam film *Taare Zameen Par* yang memuat langkah-langkah sebagai berikut: Merekam dan memutar film yang diteliti, mentransfer rekaman dalam bentuk tulisan, mentransfer gambar dalam bentuk tulisan, menganalisis model pembelajaran dalam pendidikan formal dan informal, mengkomunikasikan dengan literatur lain dan merelevansikan dengan model pembelajaran anak Disleksia yang ada di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disleksia dalam Pendidikan Formal dan Informal

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan informal merupakan pendidikan yang jalurnya berada pada ruang lingkup keluarga dan lingkungan. Sedangkan pendidikan informal dalam pasal 1 disebutkan bahwa pengertian pendidikan informal ialah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kemudian dalam undang-undang tersebut juga menyatakan terkait dengan lembaga pendidikan formal bahwa pendidikan formal merupakan pendidikan yang memiliki jalur terstruktur yang terdiri dari jenjang yang paling dasar sampai yang paling tinggi yang terdiri dari empat tingkat yakni pendidikan dasar, menengah, atas dan tinggi.

Menurut Corey dalam Noviadari (Noviadari, 2018), konsep pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja dalam sebuah lingkungan yang dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam situasi atau kondisi tertentu. Pembelajaran merupakan turunan khusus dari pendidikan. Menurut Sagala, pembelajaran merupakan: “mempelajari siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.” Definisi lain dari model pembelajaran ialah sebuah prosedur yang secara sistematis digunakan untuk melaksanakan pembelajaran yang didalamnya mencakup teknis, strategi dan metode yang akan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat relevansi antara model pembelajaran anak Disleksia dalam film *Taare Zameen Par* dengan pendidikan Disleksia di Indonesia. Gejala Disleksia dapat diketahui ketika anak masuk dalam lingkungan sekolah dasar. Upaya guru yakni memberikan bimbingan khusus dengan cara memahami bagaimana kondisi anak tersebut serta membangun rasa percaya dirinya untuk terus belajar membaca, serta melakukan *treatment* khusus yakni pendampingan, motivasi, penggunaan media dan metode yang variatif serta penyederhanaan bahasa. Proses pembelajaran yang masih menggunakan alat tulis seperti buku, pensil, pulpen, penghapus dan yanglainnya sangatlah membosankan dan tidak mengembangkan kreatifitas anak, karenanya anak mudah jenuh dan bosan. Tidak ada motivasi, dan hanya siklus monoton yang diterima. Sesekali gunakan media lain untuk membantu kreatifitas anak seperti contohnya media pasir. Penggunaan media ini akan membuat anak merasa senang dan bersemangat, dapat dikatakan anak belajar sambil bermain. Anak merasa melakukan hal baru, pelaksanaannya pun menggabungkan berbagai indera yang terkesan lebih menyenangkan.

Media pasir ini lebih nyaman dan efektif untuk digunakan. Media pasir ini juga dapat lebih mengasah kemampuan psikomotorik, kognitif, sensoris, sosial, emosi, dan bahasa. Karena setiap anak dianugerahi kecerdasan dan karakteristik yang berbeda-beda, ini juga yang nantinya mempengaruhi hasil *treatment* tiap anak ada perubahan yang terlihat sangat signifikan dan ada yang berubah hanya sedikit. Lingkungan juga mempengaruhi tingkat fokus anak saat melakukan *treatment*.

Willa Putri dalam penelitiannya terkait dengan peran membimbing anak Disleksia dapat disimpulkan bahwa pertama, sekolah memiliki cara atau metode dalam mengindikasikan anak yang terkena Disleksia, caranya yakni melalui lima tahap. Pertama, menemukan kesulitan siswa dalam membaca. Kedua, mempelajari kesulitan belajar anak sebelum dilakukan penarikan agar dapat diatasi untuk sementara. Ketiga, identifikasi juga dibantu dengan yang ditemui guru setelah menjalani proses mengajar di kelas. Keempat, mengadakan rapat untuk membiakan keadaan anak bersama kepala sekolah, penanggung jawab inklusi dan guru kelas sebelum penerimaan rapor dan sekolah. Dan yang terakhir, melakukan pemeriksaan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar dengan bantuan guru.

Upaya lain yang dilakukan oleh guru dalam membimbing anak yang mengalami disleksia yakni dengan membangun rasa percaya diri anak, memberikan pelatihan membaca dan menulis dengan cara-cara yang menyenangkan, kemudian memahami situasi dan kondisi anak. Selayaknya orang dewasa, anak juga butuh untuk diperhatikan dan ditemani serta diberikan motivasi (Putri, 2018). Selain itu dari sudut pandang pendidikan informal. Atikah (Faimawati, 2018) dalam jurnalnya mengatakan bahwa Disleksia dapat terjadi dikarenakan adanya ketidaksesuaian pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anak tersebut. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang keliru dapat menimbulkan kurangnya semangat belajar pada anak tersebut. Karena faktor yang paling penting bagi perkembangan anak ialah keluarga. Jika proses pendidikan yang diberikan bagus maka perkembangan juga akan semakin bagus.

Selain lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan dan tumbuh kembang anak, lingkungan masyarakat juga penting untuk menambah pengalaman belajar. Semua jenis pola asuh dapat dilakukan namun tetap pada kondisi anak dan pada batasan tertentu, karena semakin baik pola asuh orang tua maka semakin berkurang jumlah anak disleksia. Sudut pandang yang sama juga dinyatakan oleh Barkatullah Amin dalam penelitiannya menegaskan bahwa orang tua yang memiliki anak disleksia harus memahami kondisi dan keadaannya, juga terkait dengan penerimaan orang, pemberian dampak positif bukan saja berpengaruh terhadap anak, melainkan juga terhadap dirinya sendiri (Amin, 2018).

Model Pembelajaran bagi Anak Disleksia

Disleksia berasal dari bahasa Yunani yakni *dys* yang berarti “kesulitan untuk” dan *Lexis* yang berarti “huruf atau leksikal”. Disleksia merupakan suatu kelainan atau gangguan berupa kesulitan dalam belajar yang berpengaruh pada kemampuan berhitung (diskalkulia) dan menulis (disgrafia). Dalam definisi yang lain disleksia berarti sebuah kesulitan yang dialami oleh seseorang tatkala melakukan aktivitas belajar seperti membaca, menulis dan berhitung. Pada umumnya, penyandang ini memiliki kesulitan dalam mengeja kata, mendengarkan suara orang lain hingga menerjemahkannya kedalam bentuk kata-kata, menganalisa serta mencampurkan berbagai bentuk suara yang didengarnya. (Hermijanto, 2016)

Pendidikan menurut Ivan Illich ialah suatu proses yang diberikan kepada manusia dengan tujuan untuk memberdayakan dirinya melalui perubahan perilaku. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai sesuatu yang menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar dapat mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan yang tinggi. (Sholichah, 2018)

Siswa yang mengalami Disleksia dapat diketahui dari cara ia membaca dan

mengeja kata dalam proses pembelajaran. Kondisi ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor seperti keturunan, neurologi, problem pendengaran dan kombinasi. Dan upaya yang dapat dilakukan oleh guru ialah memberikan bimbingan khusus, pemberian motivasi, melakukan tatap muka atau kompromi antara tiga pihak yakni orang tua, guru dan kepala sekolah. Kemudian untuk model pembelajaran, salah satu yang dapat digunakan untuk meminimalisir ketidakmampuan peserta didik dalam ranah CaLisTung ialah model pembelajaran langsung. Adapun metodenya ialah metode multisensori dan media pasir. Metode ini lebih memanfaatkan kemampuan visual (penglihatan), kinestetik (pergerakan), auditori (pendengaran) serta taktil (perabaan) pada anak.

Dalam lembaga pendidikan, yang membedakan antara pendidikan formal dan informal terletak pada ciri-ciri pendidikan tersebut. Ciri-ciri pendidikan informal adalah pelaksanaan pendidikan tidak mengenal jenjang dan waktu, orang tua berperan sebagai guru dan tidak adanya manajemen yang baku. Zakiah Daradjat dalam Sulaiman Saat (Saat, 2015) mengungkapkan bahwa pergaulan dalam lingkungan keluarga akan memiliki arti yang sangat penting jika bersifat sewajarnya. Lain halnya ketika seorang anak dilontarkan perkataan yang kasar, kotor dan tindakan kekerasan maka sifat yang tumbuh dalam dirinya pun negative. Maka dari itu, perlu diletakkan rasa kasih sayang dan perhatian yang tulus kepada anak agar timbul akhlak yang baik dalam dirinya. Keluarga yang baik akan memunculkan pendidikan yang baik bagi anak di dalam maupun luar sekolah. Dengan demikian, lingkungan pendidikan yakni sekolah, keluarga dan lingkungan merupakan tripusat pendidikan yang harus membangun kemitraan. Apa yang sudah terbangun dalam keluarga yang dianggap sudah baik. Demikian pula apa yang sudah diletakkan dasar-dasarnya oleh keluarga dan dilanjutkan oleh sekolah, hendaknya dipelihara masyarakat.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Fagan (Primadata, 2015) terkait dengan faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga menunjukkan bahwa mereka yang bermasalah diluar, atau remaja dengan kualitas karakter yang rendah dipacu oleh latar belakang keluarga yang *broken home*, orang tua yang otoriter dan kurangnya kebersamaan antar anggota keluarga. Setiap orang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda, hal ini juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Karena pengambilan keputusan mengacu pada tingkat pendidikan dan pemahaman orang tua.

Albert Schweitzer mengungkapkan beberapa cara yang dapat diberikan kepada anak agar pendidikan bersifat efektif yaitu menjadikan orang tua sebagai model bagi anak-anak mereka. Orang tua merupakan teladan yang pertama bagi anak karena sepanjang waktu yang paling dekat dengan mereka dan paling banyak menghabiskan waktu ialah bersama keluarga, jadi segala tindakan yang spontan muncul dalam diri orang tua itu dapat menjadi model atas tindakan baik maupun buruk. Dengan menjadikan orang tua sebagai model, anak-anak bisa mendapatkan pelajaran berupa sikap, rasa kasih sayang dan sikap respek terhadap sesuatu hal. Modelling didasari adanya pola berpikir orang tua sebagai pemeran utamanya.

Selain modelling, cara lain dalam membentuk perkembangan anak melalui pendidikan keluarga ialah dengan menjadikan orang tua sebagai mentor. Mentor atau mentoring yang dimaksud adalah menjadikan hubungan antara orang tua dan anak dengan konsep pemberian kasih sayang secara mendalam dan perhatian khusus. Bentuk perhatian tidak harus selalu dalam bentuk positif, bisa juga diberikan dalam bentuk negatif karena disini orang tua lah sumber utamanya kasih sayang dan perhatian anak. Orang tua sebagai sumber pertama bagi perkembangan pertumbuhan dan potensi

bagi si anak, juga sumber kasih sayang yang tulus dalam membersarkan dan mendidik anak.

Orang tua atau ibu yang mendidik anak-anaknya merupakan orang tua yang telah memuliakan Allah karena ia telah menyelamatkan jiwa anak-anaknya melalui pendidikan. Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan informal memiliki peran dan fungsi sebagai pembentuk karakter dan kepribadian seseorang. Selain itu, fungsi lainnya yaitu untuk membantu hasil belajar anak, memberikan kontrol serta membantu dalam pertumbuhan mental dan fisiknya baik dari dalam keluarga maupun lingkungan. Dalam membentuk kepribadian anak, metode yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan dan perkembangan anak, memotivasi anak agar mampu mengembangkan potensi atau bakat yang dimilikinya. Karena tak jarang anak kehilangan kendali ketika di luar rumah, tidak bisa mandiri dan sulit dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Orang tua seharusnya memiliki tingkat kepekaan yang tinggi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anaknya. Tugas orang tua selain mendidik juga mencari tahu karakteristik dan cara mudah untuk mendidik anak dengan karakteristik tertentu. Tidak bisa dipungkiri bahwa seharusnya orang tua tahu bagaimana keadaan seorang anak baik secara mental dan fisiknya. Contohnya dalam belajar, jika anak tidak dapat menerima atau bahkan selalu merasa kesulitan dalam pelajaran tertentu maka pastikan untuk mengetahui strategi apa yang baik untuk diterapkan agar pelajaran lebih mudah diterima.

Selain itu dari sudut pandang pendidikan informal, Atikah (Fatmawati, 2018) dalam jurnalnya mengatakan bahwa Disleksia dapat terjadi dikarenakan adanya ketidaksesuaian pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anak tersebut. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang keliru dapat menimbulkan kurangnya semangat belajar pada anak tersebut. Karena keluarga merupakan pondamen yang paling penting bagi pertumbuhan anak. Jika proses pendidikan yang diberikan bagus maka perkembangan juga akan semakin bagus. Selain lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan dan tumbuh kembang anak, lingkungan masyarakat juga penting untuk menambah pengalaman belajar. Semua jenis pola asuh dapat dilakukan namun tetap pada kondisi anak dan pada batasan tertentu, karena semakin baik pola asuh orang tua maka semakin berkurang juga jumlah anak disleksia.

Metode dan Media Pembelajaran bagi Anak Disleksia

Metode Multisensory yakni metode yang didalamnya menggabungkan beberapa kemampuan yang umumnya dimiliki oleh anak seperti kemampuan visual (penglihatan), auditori (pendengaran), taktil (perabaan) serta kinestetik (pergerakan). Metode ini berupaya untuk mendayagunakan kemampuan-kemampuan tersebut dalam praktik pembelajaran. Media yang tidak biasa seperti lilin (plastisin), lantai, kertas dan benda-benda lain digunakan untuk praktik menulis huruf. Siswa diminta menulis di bahan-bahan tersebut. Cara ini dilakukan untuk melihat seberapa kuat penggabungan antara kemampuan yang dimiliki anak tersebut pada praktik pembelajaran.

Metode multisensori dapat berhasil dilakukan jika sesuai dengan urutan tahapannya. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik jika materi disajikan dalam bentuk yang variatif. Model pembelajaran langsung lebih tepat digunakan agar dapat meminimalisir ketidakmampuan peserta didik dalam ranah CaLisTung. Semakin berkurangnya kesalahan dalam menulis, maka semakin berhasil intervensi yang dilakukan dan tahapan metode multisensori semakin efektif. Dari sini

dapat diketahui bahwa metode tersebut memberikan efek yang positif bagi anak penyandang Disleksia. Pemilihan alternatif metode pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Seperti metode multisensori yang merupakan salah satu alternatif pembelajaran karena dirancang dengan cara menggabungkan berbagai kemampuan atau indera sehingga lebih efektif untuk memperoleh informasi (Kusumaningtyas, 2016).

Selain penelitian mengenai metode pembelajaran anak Disleksia, penelitian lain juga mengungkap mengenai strategi guru dalam menangani kesulitan belajar anak Disleksia, yang dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru yakni meliputi tiga tahap penanganan yakni tahap perencanaan, pelaksanaan dan yang terakhir ialah tahap evaluasi. Di dalam tahapan tersebut terdiri dari beberapa komponen seperti pada tahap perencanaan ada komponen RPP untuk perancangan pembelajaran dan media untuk membantu proses pembelajaran. Dengan adanya media, peserta didik merasa terbantu untuk memahami materi pelajaran yang sukar dipelajari. Kemudian, pembelajaran didesain dengan variasi model agar siswa lebih tertarik mengikuti mata pelajaran masing-masing.

Dalam pelaksanaannya, guru dapat menangani kesulitan belajar dengan sesuai kebutuhan masing-masing dan tidak lepas dari strategi yang digunakan. Pelaksanaan strategi guru dalam mengatasi kasus kesulitan belajar bagi anak disleksia yaitu dengan bimbingan privat atau khusus bagi penderita dan pemberian rangkuman khusus/peta konsep. Terkhusus bagi siswa Disleksia, posisi bangku ditempatkan pada posisi paling depan hal ini dimaksudkan agar tidak mengganggu peserta didik yang lain. Juga dimaksudkan agar perhatian siswa tersebut dapat lebih fokus terkonsentrasi ke depan. Selain itu, upaya lain yang perlu dilakukan gurunya ialah mengadakan evaluasi terhadap siswa. Evaluasi tersebut meliputi pemeriksaan pada permasalahan yang terjadi kepada siswa sebelum memutuskan strategi apa yang diterapkan oleh guru dan pihak sekolah, kemudian memberikan les privat atau pelajaran tambahan pada siswa, mengadakan pendampingan khusus yang dilakukan oleh wali kelasnya ketika pelajaran berlangsung. Dan yang terakhir ialah menjalin koneksi dengan orang tua agar menemukan jalan keluar terkait permasalahan yang menimpa anak penderita disleksia (Azizurohmah, 2017).

Selain penggunaan metode, upaya lain yang dapat dilakukan guru untuk mengefektifkan pembelajaran bagi anak Disleksia ialah dengan penggunaan media pasir. Media pasir ini memerlukan koordinasi yang baik agar tercipta pembelajaran menulis abjad yang berhasil. Sesuai dengan tahapannya seperti tangan, matadanmotorik halus agar hasilnya lebih maksimal dan memuaskan. Aktivitas kompleks seperti menulis ini membutuhkan konsep yang bagus seperti mencakup bagaimana gerakan tangan, jari dan mata yang efektif dilakukan. Media pasir juga memiliki manfaat yang sangat banyak salah satunya yakni manfaat psikomotor, yaitu gerakan yang dapat melatih antara motorik halus, tangan, lengan, mata anak. Pasir memiliki tekstur yang lembut dan mudah dibentuk, hal ini menandakan bahwa anak harus memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi untuk membentuk pasir tersebut menjadi sebuah tulisan dengan melakukan penekanan pada pasir sehingga akan melatih motorik halusnyanya. Dengan cara ini secara tidak langsung anak akan mengingat bentuk dan tahapan penulisannya.

Setiap huruf mempunyai perbedaan tahapan penulisan maka tak heran jika anak Disleksia kesulitan dalam membedakan huruf bahkan terbalik menuliskannya. Misalnya tahapan penulisan huruf 'b', anak terlebih dulu harus untuk membuat garis panjang dari atas ke bawah kemudian garis lengkung yang menghadap kebelakang, sedangkan

untuk menulis huruf 'd' kebalikan dari menulis huruf 'b', yakni lurus terlebih dahulu baru membuat garis lurus, lengkungannya pun harus berbeda, arahnya menghadap kedepan berdasarkan *Literacy center education network*. (Wardah, 2018).

Penelitian lain yang sama terkait pembelajaran anak Disleksia juga dilakukan oleh Diah Kusumaningtyas menyatakan bahwa adanya efektifitas metode multisensori bagi anak penyandang Disleksia untuk membantu mengurangi kesulitan belajar menulis. Secara keseluruhan, hal tersebut dapat memberikan efek positif yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan menulis pada anak tersebut. Setelah diintervensi menunjukkan adanya stabilitas pada setiap prosesnya.

Persentase dan Intervensi Siswa Disleksia

Begitu juga menurut Aris (Juliansah, 2018) menyatakan bahwa gejala disleksia dapat diketahui ketika anak masuk dalam lingkungan sekolah dasar. Anak penderita disleksia membutuhkan penanganan serta pendampingan khusus. Karena disleksia tidak dapat disembuhkan akan tetapi dapat dikondisikan ketika mendapatkan pelayanan yang optimal.

Gangguan belajar dalam hal membaca memang paling banyak dan sering dijumpai dengan suatu proporsi yang besar. Lebih dari 50% anak-anak beresiko kesulitan belajar membaca. Dan anak-anak yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami problem akademik dengan persentase sebesar 90%. Diantara kesulitan belajar, Disleksia menduduki peringkat tertinggi mencapai 80%. Bahkan ada juga yang berpendapat jumlahnya mencapai 90% anak yang berkesulitan belajar mengalami kesulitan membaca atau disleksia. Problem kesulitan belajar juga dimiliki oleh negara Indonesia. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Nasional, Indonesia masih pencapaian yang rendah dalam kemampuan membacanya, indeksinya jauh dibawah indeks negara lain yakni 3,5. Sedangkan negara lain seperti Singapura dapat menapai 7,8. Bampel studi PISA (2001) di Indonesia meliputi 7:355 siswa usia 15 tahun dari 290 sekolah menengah, menunjukkan sekitar 75.6% siswa Indonesia usia 15 tahun memiliki kemampuan membaca yang termasuk tingkat terendah secara internasional.

Menurut data Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), data negara berdasarkan kemampuan membaca diukur pada 2006-2007, Indonesia mendapat skor 381,59 adapun yang mendapat skor terendah adalah Tunisia dengan 374,62 dan skor negara lain seperti Meksiko 399,72, Brazil 402,80, dan Serbia 411,74. Menurut Tatik (Sa'adati, 2015) dalam penelitiannya terkait dengan Intervensi Psikologis pada Siswa Berkesulitan Belajar menyatakan bahwa anak dengan kesulitan belajar perlu penanggulangan /bantuan/ intervensi yakni berupa: Remedial, tutoring dan kompensasi. Remedial merupakan upaya untuk melakukan perbaikan yang kaitannya dengan fungsi belajar yang menjadi hambatan bagi anak tersebut. Perbaikan seharusnya mengandung makna timbal balik bagi guru dan murid dan efektifnya dilakkan secara individual. Agar perkembangan motorik dan perseptualnya bagus, maka program remedial sebaiknya diberikan sedini mungkin.

Tutoring ialah memberikan bantuan secara langsung pada bidang studi yang terhambat dan siswa yang sudah duduk dibangku sekolah. Cara ini dinilai lebih cepat dengan tujuan mengejar ketertinggalan di kelas karena tanpa melalui perbaikan proses dasarnya terlebih dahulu. Dan intervensi yang paling taik mencakup kedua program (remedial dan tutoring) Kompensasi ini dierikan ketika anak mengalami hambatan yang berdampak negatif dalam proses pembentukan konsep dirinya. Maksud dalam hal ini

ialah derajat kesulitan yang dialami anak berbeda-beda sehingga diperlukan sesuatu kompensasi untuk mengatasi kekurangannya dibidang tertentu. Beberapa cara praktis yang dapat dilakukan antara lain: Bagi anak yang mengalami masalah dalam pengelihatian dan pendengaran, guru dapat melakukan upaya dengan cara memilih posisi duduk anak dibagian depan kelas, dengan bekerja bersama teman akrab yang bisa memberi informasi dan petunjuk untuk hal-hal yang sukar dipahaminya.

Berikan media agar lebih mudah anak dalam memahami materi seperti papan tulis, kalender dan lain-lain. Bagi anak-anak yang mengalami masalah auditif/pendengaran saja. Dapat membantunya dengan alat pengajaran visual, memberikan ringkasan masalah-masalah pokok dari setiap pelajaran, membuat kerangka tertulis untuk setiap unit belajar serta dapat menggunakan tape rekaman agar mudah memahaminya kembali. Bagi anak-anak yang mengalami masalah visual dan visual motor. Anjurkan siswa untuk menggunakan tape pada saat ceramah, melakukan forum diskusi dan mendengar untuk pengajaran individual dan memberikan petunjuk pengajaran. Melakukan variasi model, demonstrasi, diagram, slide, penyajian lisan.

Beberapa bentuk intervensi psikologis secara aplikatif yang dapat diaplikasikan dalam proses belajar antara lain penggunaan senam otak (aspek psikomotori) bagi anak berkesulitan belajar. Salah satu alternatif yang paling efektif untuk mengembangkan fungsi dan meningkatkan kinerja otak adalah dengan olahraga, terutama senam. Bagi penderita disleksia anak-anak, jenis intervensi yang dapat meningkatkan kemampuan baca dan tulis adalah intervensi yang verrokus pada kemampuan fonologi. Intervensi ini biasanya disebut fonik. Mereka akan diajari berbagai elemen dasar seperti belajar mengenali fonem atau satuan bunyi terkecil dalam kata-kata, membaca suara, membangun kosakata, memahani huruf dan susunan huruf yang membentuk bunyi tersebut, memahami apa yang dibaca.

Selain melalui intervensi edukasi, orang tua juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan anak Langkah sederhana yang dapat dilakukan orang tua antara lain. Bacakan buku untuk anak anak Ketika anak berusia 6 bulan atau bahkan lebih muda adalah waktu yang paling baik untuk membacakan buku. Saat anak sudah berusia lebih besar, cobalah membaca bersama-sama dengan anak, bekerja sama dengan kepala sekolah. Bicarakan kondisi anak serta mendiskusikan cara yang paling tepat untuk membartu anak supaya berhasil dalam pelajaran, perbanyak waktu membaca. Pengulangan akan semakin meningkatkan kemampuan anak untuk memahami cerita schingga mereka menjadi tidak begitu asing lagi dengan tulisan dan cerita. Bahkan juga waktu untuk anak membaca sendiri tanpa bantuan Mereka menjadi tidak begitu asing lagi dengan rulisn dan cerita. Berikan juga waktu untuk anak membaca bantuan dan buatlah membaca menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan. Kita dapat memilih topik bacaan ringan yang menyenangkan, atau suasana membaca di tempat lain misalnya di taman. (Loenana, 2017)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang peneliti lakukan setelah melalui dokumentasi, observasi, studi pustaka serta mencoba menggunakan buku-buku rujukan dan jurnal yang membahas tentang model pembelajaran anak Disleksia dalam penelitiannya yang berjudul “Model Pembelajaran Anak Disleksia dalam Pendidikan Formal dan Informal, maka dapat disimpulkan bahwa:

Model Pembelajaran dalam Pendidikan Formal

Model pembelajaran yang diterapkan guru bagi anak penyandang Disleksia yakni: model pembelajaran langsung. Model ini lebih menekankan pada penguasaan konsep dan perubahan perilaku serta membutuhkan lebih banyak peran guru dalam penyampaian materi pelajaran, sehingga cocok bagi anak penyandang Disleksia yang perlu banyak perhatian serta bimbingan dari guru maupun orang tua dalam proses belajarnya. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam model ini ialah metode multisensory. Metode ini mendayagunakan kemampuan visual atau kemampuan penglihatan siswa, auditori atau kemampuan pendengaran, kinestetik atau kesadaran pada gerak dan juga taktil atau perabaan pada siswa. Efektivitas metode multisensori terhadap kemampuan menulis bagi anak berkesulitan belajar menulis secara keseluruhan memberikan efek positif bagi kemampuan menulis.

Model Pembelajaran dalam Pendidikan Informal

Keluarga merupakan faktor yang paling penting bagi perkembangan anak. Jika proses pendidikan yang diberikan bagus maka perkembangan juga akan semakin bagus. Semua jenis pola asuh dapat dilakukan namun tetap pada kondisi anak dan pada batasan tertentu, karena semakin baik pola asuh orang tua maka semakin berkurang juga jumlah anak disleksia. Orang tua harus memahami kondisi dan keadaannya, juga terkait dengan penerimaan orang, pemberian dampak positif bukan saja berpengaruh terhadap anak, melainkan juga terhadap dirinya sendiri (orang tua).

Relevansi Pendidikan Disleksia di Indonesia

Relevansinya terhadap pendidikan Disleksia di Indonesia ialah identifikasi siswa Disleksia melalui tanda-tanda gejala Disleksia yaitu: Berkata-kata yang tidak tersusun, bermasalah dalam konsentrasi, kesulitan saat harus menerima perintah beruntun, kesulitan untuk memahami perkataan, mengalami keterlambatan berbicara, penambahan kata-kata baru sangat lambat, tertinggal dari anak-anak pada umumnya, tidak bisa diberikan pertanyaan dengan panjang dan lebar dan senang dibacakan buku, tapi tak tertarik pada huruf, menulis dengan ejaan yang salah atau terbalik. Upaya yang dilakukan oleh guru ialah memberikan bimbingan khusus terhadap anak penyandang Disleksia seperti bimbingan diluar jam sekolah atau bimbingan privat dan pemberian motivasi penuh serta melakukan kompromi antara tiga pihak, yakni guru, kepala sekolah serta orang tua. kompromi tersebut bertujuan agar pencapaian dapat terlaksana secara maksimal karena pendidikan merupakan kewajiban bersama antara pihak orang tua, guru dan kepala sekolah. Guru menerapkan variasi metode dalam proses pembelajarannya. Salah satunya penggunaan metode multisensori. Metode ini memberikan efek positif bagi kemampuan menulis siswa Disleksia agar dapat belajar dengan baik jika materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Metode ini mendayagunakan berbagai kemampuan seperti visual, auditori dan kinestetik. Selain itu, penggunaan media pasir juga efektif untuk digunakan pada siswa Disleksia agar menghindari meningkatkan pembelajaran menulis abjad, selain menghindari dari rasa bosan dalam belajar, media ini juga dapat mengasah kemampuan psikomotorik, kognitif, sensoris, sosial, emosi, dan bahasa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti ingin memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini yang nantinya akan menjadi tanggungjawab besar bagi masa depan dunia pendidikan, yaitu:

Proses pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru dalam mencetak generasi yang lebih baik. Didalamnya meliputi penggunaan media, strategi, metode dan hal-hal lain yang dibungkus dalam suatu model pembelajaran agar terlaksana dengan baik hingga visi misi pendidikan tercapai dengan baik. Namun perbedaan latar belakang atau karakteristik anak menjadikan guru harus mampu untuk mengelola pembelajaran dengan baik, maka guru dituntut untuk menguasai setiap kompetensi yang ada, yakni kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial.

Terkhusus bagi anak berkebutuhan khusus, guru diharapkan dapat mempelajari serta memahami gejala-gejala yang dialami anak berkebutuhan khusus, seperti melakukan identifikasi dan kompromi terhadap pihak-pihak terkait seperti kepala sekolah dan orang tua. Film tersebut sangat menarik sebagai bahan edukasi khususnya orang tua dan guru, maka bisa dijadikan sebagai bahan untuk acara seminar dan pelatihan.

Orang tua diharapkan untuk mempelajari serta memahami gejala atau tanda-tanda anak berkebutuhan khusus. Karena hal ini dapat memicu pola pendidikan atau pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya jika tidak memahami gejala atau tanda-tanda anak berkebutuhan khusus. Selain itu orang tua juga perlu untuk memahami dan memperhatikan setiap perkembangan seorang anak. Para orang tua dapat menelaah film tersebut sebagai salah satu bekal untuk mendidik anak mereka. Untuk menambah referensi atau kajian lebih lanjut mengenai pembelajaran anak Disleksia maupun anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan formal dan informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, B. (2018). Parental Acceptance terhadap Anak dengan Disleksia dalam Film Wonderful Life. *Journal of Disability Studies*, 5 (1). 134-152.
- Ankarlina Pandu Primadata, R. S. (2015). Tindakan Orang Tua dalam Menyekolahkan Anak Berkebutuhan Khusus pada Pelayanan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 1 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto . *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4 (1). 1-16.
- Asmani, J. M. (2013). *7 Tips Aplikasi PAKEM*. Jogakarta: DIVA Press.
- Atikah Fatmawati, M. H. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Disleksia Pada Siswa Kelas 1 di SDN Bayeman II Tongas. *Medica Majapahit*, 10 (1), 40-47.
- Azizurohmah. (2017). Strategi Guru dalam Menangani Kesulitan Belajar Disleksia pada Pembelajaran Kelas III B di MI Islamiyah Jabung Malang. *Skripsi*, 1-116.
- Harwanti Noviandari, T. F. (2018). Peran Sekolah dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB PGRI Bangorejo Banyuwangi. *Jurnal Psikologi*, 34.
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. DI Yogyakarta: Samudera Biru.
- Kusumaningtyas, D. (2016). Efektivitas Metode Multisensori terhadap Kemampuan Menulis Anak Berkesulitan Belajar Menulis Kelas II di Muhammadiyah Demangan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 1-10.
- Loeziana. (2017). Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. 42-57.
- Olivia Bobby Hermijanto, V. V. (2016). *DISLEKSIA: Bukan Bodoh, Bukan Malas, Tetapi Berbakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, W. (2018). Peran Guru dalam Membimbing Anak Disleksia (Studi kasus di SD INTIS School Yogyakarta). *Tesis*, 141.

- Sa'adati, T. I. (2015). Intervensi Psikologis pada Siswa dengan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia dan Diskalkulia). 13-37.
- Shanty, M. (2014). *Semua Hal yang Harus Diketahui tentang Disleksia*. Yogyakarta: Familia.
- Sholichah, A. S. (2018). Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (1), 23-46.
- Ulya, F. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film "Tanda Tanya" Karya Hanung Bramantyo. *Skripsi*, 1-96.
- Wardah, N. L. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Pasir dalam Pembelajaran Menulis Abjad pada Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1-14.